

## STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM MENYONGSONG GENERASI REVOLUSI 4.0

Rt. Bai Rohimah

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
E-mail: bairohimah@gmail.com

### *Abstract*

*Face up Industrial Revolution 4.0 education world do various strategies, good relation strategy the relation with policies in the statutory regulations about education, about institution, and about operational teaching strategies. It can be realized that this strategy is carried out in order to catch up with the advancement of the education industry. There is a very close relationship between educational output and industrial progress namely the availability of qualified industry players with dependable capabilities. Success and success in preparing young people facing the era of revolutionary generation 4.0 one of which is determined by educational factors, especially Islamic Education. A reminder of history a few years ago how the glory of Islam and Islamic science are in the golden age. Science developed rapidly research and discovery was produced by the leader of Islamic thinkers, so that Islam becomes a mecca for Europe. This research is a qualitative research with descriptive analysis method, by reviewing and analyzing several books related to theme, so that the following problems can be formulated, what is the strategy of Islamic education in welcoming the generation of industrial revolution 4.0. The purpose of this study is can be formulated the right strategy in teaching Islamic education, so that the best generation is born who is able to compete, take part, and play a big role the generation of industrial revolution 4.0.*

**Keywords:** *Strategy, Generation of revolution 4.0, The glory of Islam, Progress of Islamic Civilization*

### **Abstrak**

Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dunia pendidikan melakukan berbagai strategi, baik strategi yang kaitannya dengan kebijakan dalam aturan perundang-undangan tentang Pendidikan, tentang kelembagaan maupun tentang strategi pengajaran operasional. Dapat disadari bahwa strategi ini dilakukan guna mengejar ketertinggalan ditengah majunya industri dunia pendidikan. Terdapat hubungan yang sangat erat antara output pendidikan dengan kemajuan industri yakni tersedianya pelaku industri yang mumpuni dengan kapabilitas yang dapat diandalkan. Keberhasilan dan kesuksesan dalam mempersiapkan generasi muda menyongsong Era Generasi Revolusi 4.0 salah satunya adalah ditentukan oleh faktor pendidikan, terutama pendidikan Islam. Mengingat kembali akan sejarah beberapa tahun silam, bagaimana kejayaan Islam dan ilmu pengetahuan Islam berada dalam masa keemasan. Ilmu pengetahuan berkembang pesat, penelitian dan penemuan dihasilkan oleh para tokoh pemikir Islam, sehingga Islam menjadi kiblat bagi eropa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisa deskriptif dengan mengkaji dan menganalisa beberapa buku yang berkaitan dengan tema, sehingga dapat disusun perumusan masalah *bagaimana strategi Pendidikan Islam dalam Menyongsong Generasi Revolusi Industri 4.0*. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat dirumuskan strategi yang tepat dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga terlahir generasi terbaik yang mampu berkompetisi, berkiprah dan berperan besar di Era Generasi Revolusi 4.0.

**Kata Kunci:** *Strategi, Generasi Revolusi 4.0, Kejayaan Islam, Kemajuan Peradaban Islam*

### **PENDAHULUAN**

Sebagai Rasul penyampai risalah dan tauladan, Nabi Muhammad SAW telah banyak memberikan contoh bagaimana strategi yang

beliau praktekkan dalam menunaikan tugas dakwah Islam. Dakwah dan perjuangan yang beliau tempuh, sehingga mencapai kejayaan Islam sampai dengan sekarang, tentunya diraih

dengan susah payah. Beliau banyak mendapatkan rintangan dan halangan yang mengancam keselamatannya. Namun berbagai rintangan yang menghadang tidak menyurutkan semangat dakwahnya bahkan beliau melaksanakan strategi dengan dibantu para sahabat yang senantiasa setia membesarkan hati dan menguatkan tekad beliau untuk menegakkan tali agama Allah, karena sejatinya, peran apapun yang kita lakukan tanpa strategi yang tepat, maka rasanya akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan di dunia modern, dimana teknologi dan peradaban semakin maju, dan tentunya layanan pendidikan pun harus disesuaikan dengan perkembangan kemajuan tersebut, maka fungsi strategi masih sangat mendominasi keberhasilan sebuah pendidikan. Berdasarkan penelitian bahwa 80% keberhasilan dalam mendidik, sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan. Dengan strategi yang baik, maka diharapkan mampu memotivasi belajar anak didik. Pendidikan adalah usaha peserta didik untuk memperoleh pemahaman tentang suatu ilmu, dengan tujuan untuk tercapainya kesejahteraan seluruh umat manusia. Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan, baik bagi diri sendiri, sosial, lingkungan, agama, nusa dan bangsa. Pendidikan mampu membuat seseorang dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga roda kehidupan dapat terus berjalan, bertahan dan lestari. Karena kemudahan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang manusia butuhkan dan

manfaatkan saat ini, adalah merupakan hasil dari proses pendidikan.

Dalam sejarah perkembangan manusia dari masa ke masa, disebutkan bahwa manusia senantiasa mengalami kemajuan peradaban yang terjadi pada setiap fase dari kehidupannya. Dahulu manusia mendapatkan pendidikan dari alam yang secara tidak langsung mengajarnya bagaimana bertahan di alam dengan berbagai sarana yang disediakan oleh alam. Lambat laun, ketergantungan manusia terhadap alam mulai digeser oleh teknologi yang disatu sisi memberi dampak positif, namun disisi lain ternyata membawa dampak negatif. Dampak positifnya adalah bahwa dengan teknologi, terlihat kehidupan manusia semakin maju, dengan fasilitas yang maju semua kebutuhan manusia dengan mudah dapat diraih, kehidupan menjadi semakin visioner, inovatif, menjangkau alam maya dan lainnya. Namun ternyata tidak semata memberi dampak positif, bahwa teknologi membuat manusia terdampak negatif dimana hubungan manusia menjadi semakin menjauh dari alam, dan peran alam diganti oleh mesin-mesin di industri. Manusia lebih akrab dengan mesin-mesin buaatannya sendiri ketimbang dengan alam, yang merupakan buatan Tuhan. Realitas alam terpinggirkan berganti dengan realitas artifisial. (Agus Mustofa, 2018:10)

Istilah Peradaban dalam bahasa Inggris disebut *Civilization*. Istilah Peradaban sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan. Ketika perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya, yang

ditandai dengan berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur dan sebagainya, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat pemilik kebudayaan tersebut telah memiliki peradaban yang tinggi. Ibnu Khaldun (1332-1406 M) melihat Peradaban sebagai organisasi sosial manusia, kelanjutan dari *proses tamaddun* (semacam urbanisasi), *lewat ashabiyah* (group feeling), merupakan keseluruhan kompleksitas produk pikiran kelompok manusia yang mengatasi negara, ras, suku, atau agama, yang membedakannya dari yang lain, tetapi tidak monolitik dengan sendirinya. Maka dari itu menurut para ahli sosiologi dikatakan bahwa tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. (Hafidz Hasyim, 2008)

Dalam kaitannya dengan era industri di Indonesia, disampaikan oleh Menteri Perindustrian Bapak Airlangga Hartarto pada acara *Sosialisasi Roadmap Implementasi Industry 4.0* di Jakarta, pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2018, bahwa salah satu langkah dasar yang sudah diawali oleh Indonesia, yakni meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui program *link and match* antara pendidikan dengan industri. Upaya ini dilaksanakan secara sinergi antara Kemenperin dengan kementerian dan lembaga terkait seperti Bappenas, Kementerian BUMN, Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Tentunya dalam menghadapi era revolusi industri inilah diupayakan peningkatan strategi pendidikan Islam agar lebih baik lagi. Selama ini strategi pendidikan Islam dianggap sudah berperan banyak dalam meningkatkan kesadaran beragama dengan dilandasi keimanan, namun kiranya perlu dilakukan pengkajian ulang dan penguatan terhadap strategi yang ada, untuk mencapai pendidikan yang lebih baik lagi.

Sebagai pihak yang terkait dengan program diatas, dan sebagai bagian dari bidang pendidikan, maka dalam mempersiapkan generasi millennial yang akan berperan di era revolusi industri 4.0, Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai upaya diantaranya adalah menyiapkan berbagai Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Kami menyadari bahwa peradaban dan kemajuan manusia tanpa dilandasi nilai agama, maka yang terjadi sesungguhnya adalah kejahiliyahan. Agama dan politik, agama dan ekonomi, agama dan sosial budaya, bahkan agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari paparan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : ***“bagaimana strategi Pendidikan Islam dalam Menyongsong Generasi Revolusi Industri 4.0”***.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif kualitatif* dimana metode ini merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian

kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Kegiatan penelitian ini meliputi *pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.* (Husein Umar, 2003:21)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam bahwa mempersiapkan generasi penerus merupakan bagian daripada menyelamatkan bangsa, karena merekalah nanti yang akan melanjutkan kehidupan di dunia ini. Maka dari itu tugas dari pendidik adalah mempersiapkan generasi terdidiknya agar mampu menyongsong masa depan yaitu *Era Industri 4.0*. Di era milenial ini ada beberapa hal yang harus dilakukan sebagai strategi Pendidikan Islam dalam menyongsong era revolusi Industri 4.0 yaitu

### 1. Merekonstruksi Keimanan Siswa

Strategi yang digunakan sebagai langkah awal pendidikan Islam adalah merekonstruksi

keimanan siswa. Siswa diajak memahami betul konsep keimanan yang berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah, lalu kemudian diajak memahaminya berdasarkan akal dan logikanya. Konsep agama mengajarkan, bahkan sudah menjelaskan dalam beberapa ayat Al Qur'an bagaimana pentingnya penggunaan akal. Apalagi dalam memahami agama, dimana hendaknya dimulai dengan memahami agama berdasarkan akal. Kalau pun ada dari konsep agama yang tidak bisa diterima akal, maka bukan berarti agama tidak masuk akal, namun mungkin hanya belum dipahami oleh akal, karena memang akal harus terus menerus diasah. Begitulah Allah mengajari umatnya sehingga Jibril sebagai pembawa risalah, dan Rasulullah SAW sebagai penerima risalah merupakan makhluk-makhluk Allah yang memiliki kecerdasan tinggi. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman yang artinya "*Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya*". (QS Yunus {10}:100)

Di era digital ini masyarakat semakin *skeptis*, terutama mereka yang akrab dengan teknologi informasi, dimana segala macam informasi bisa langsung di *cross check* kebenarannya atau kevalidan sumbernya. Sebuah informasi di era digital ini begitu sangat transparan. Masyarakat digital tidak mudah percaya dengan informasi yang didapat namun selalu mengecek kebenaran berdasarkan sumber asalnya. Maka menghadapi masyarakat yang demikian maju,

hendaknya kita tidak sembarangan dalam menyebarkan berita atau informasi lainnya yang diragukan kebenarannya.

Ketika Rasulullah diperintahkan untuk menyampaikan risalah kepada umatnya, beliau tidak diperintahkan untuk mengajarkan dogma dan doktrin, melainkan menyampaikan dengan alasan-alasan yang jelas, agar umatnya memikirkan apa yang disampaikan. Dan jika apa yang beliau sampaikan kurang jelas, beliau menyuruh umatnya untuk langsung melihat perbuatan-perbuatan yang beliau teladankan dan mencontoh sebagaimana beliau lakukan, inilah yang dimaksudkan agar umatnya melihat bukti dari yang beliau risalahkan.

Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwahnya selalu menggunakan bahasa yang sama dengan kondisi masyarakat yang dihadapinya. Ketika berbicara dengan para hakim, maka Rasulullah menggunakan bahasa hukum, ketika berbicara dengan para pengusaha beliau menggunakan bahasa bisnis, demikian juga ketika berbicara dengan para ilmuwan, beliau menggunakan bahasa ilmiah. Itulah pengajaran agama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang harus kita tauladani. Demikian juga dalam berdakwah atau melaksanakan pengajaran Agama Islam, sebagai pendidik, sebagaimana sudah dicontohkan Rasulullah, bahwa kita harus mampu menggunakan bahasa yang sama dengan kondisi masyarakat yang ada. Para pendakwah dituntut untuk senantiasa *update* dengan berbagai perkembangan informasi dan teknologi yang berkembang dewasa ini.

## 2. Merekonstruksi KeIslaman

Generasi di era digital ini adalah generasi yang selalu menuntut pembuktian dari setiap informasi yang didapatkan, karena pengetahuan yang disertai pembuktian merupakan alasan paling kuat untuk meyakinkan seseorang. Kalau buktinya sudah kuat maka tidak ada alasan lagi bagi seseorang untuk tidak mempercayainya. Dalam dunia ilmiah dan di era revolusi industri, strategi pendidikan dengan mengungkapkan bukti-bukti merupakan hal yang sangat dituntut. Maka jangan heran, di era modern yang berbasis pada sains dan teknologi ini, kita sering berhadapan dengan orang-orang yang meminta bukti-bukti atas kebenaran sesuatu. Demikian juga dalam hal beragama, misalnya masih banyak orang yang tidak percaya bahwa kalau di dunia melakukan perbuatan jelek, maka dia akan menuai balasan atas perbuatan jeleknya. Begitu juga sebaliknya, kalau dia orang baik selama berada didunia ini, maka dia akan menuai hasil yang baik juga.

Al-Qur'an menggunakan metode pembuktian ini untuk meyakinkan setiap umat pada zamannya, dimana dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menceritakan tentang pembuktian-pembuktian yang dilakukan oleh para nabi dan rasul, sejak zaman dulu sampai zaman nabi Muhammad SAW. Dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman :

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

**Artinya :**

*“Ibrahim berkata : sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu”. {QS Al Anbiya ayat 5}*

Allah selalu memberikan bukti dari risalah yang disampaikan kepada para rasulnya agar tiada lagi manusia yang membantah dan meragukan apa yang telah Allah sampaikan melalui para nabinya. Demikian pentingnya agama dalam menguatkan keyakinan generasi muda merupakan totalitas yang tidak dapat ditawar lagi. Tentu akan berbeda karya ilmiah yang lahir dari generasi yang memiliki kekuatan agama dengan generasi yang hampa dari nilai agama. Di negara-negara maju yang menganut *faham liberalisme*, secara terang-terangan mereka melakukan pendangkalan kehidupan beragama yang berujung pada *atheisme*. Mereka menganggap bahwa agama tidak mampu menjawab apa yang mereka cari dalam kehidupannya.

Dalam salah satu referensi dikatakan bahwa agama nasrani yang dianut oleh mayoritas penduduk eropa semakin ditinggalkan. Gereja yang merupakan tempat mereka ibadah, lambat laun mulai ditinggalkan jamaahnya, bahkan dijual untuk tempat-tempat hiburan dan lainnya. Pola dakwah yang dogmatis, kekuasaan gereja yang berlebihan serta pertentangan agama dengan data-data ilmu pengetahuan, telah mendorong umat kristen untuk meninggalkan agamanya.

Maka inilah zaman pembuktian dalam segala bidang, termasuk dalam hal beragama. Siapa saja yang ingin memiliki keimanan yang kokoh, maka dia harus menjalani agamanya

dengan menggunakan cara-cara Al Qur'an. (Agus Mustofa, 2008:206). Pelajari, fahami, diskusikan sampai kemudian muncul keyakinan yang kokoh, setelah itu amalkan. Dengan cara itu kita akan menyaksikan bukti-bukti yang jelas dalam kehidupan ini, bahwa ternyata Islam adalah agama yang sangat layak untuk dijadikan tuntunan hidup.

Dominasi sains dan teknologi di era digital ini membuat masyarakat dunia memiliki pola pikir skeptis, yaitu pola mencari pengetahuan melalui *eksperimen dan eksplorasi*. Pada awalnya pola pikir skeptis ini hanya berkembang di ranah sains sehingga kita lihat sains begitu cepat berkembang. Namun kemudian pola skeptis ini pun merambat ke ranah agama, sehingga masyarakat di era generasi digital ketika bersentuhan dengan nilai agama mereka pun secara otomatis memperlakukannya secara skeptis.

Kecuali orang-orang yang sejak kecil dididik di lingkungan yang tradisional, maka mereka akan berkembang dengan pola pikir yang tradisional pula, padahal peradaban manusia terus berkembang. Zaman dahulu orang menerimanya sebagai dogma, tapi sekarang banyak orang yang ingin membuktikannya. Sehingga pada agama yang statis itu, konsekwensinya adalah ditinggalkan oleh para pemeluknya. Generasi milenial adalah generasi digital yang skeptis, dimana ketika pertanyaan mereka terhadap substansi beragama tidak memperoleh jawaban yang memuaskan secara logika dan rasional, maka mereka pun meninggalkan agama.

Pada umat Islam, dikalangan generasi muda mereka juga demikian, ketika teknologi semakin maju, informasi berkembang sedemikian pesat, mereka juga mengalami skeptisisme. Seringkali pertanyaan-pertanyaan skeptis mereka dijawab dengan kemarahan dan ancaman masuk neraka, tanpa ada penjelasan yang logis, sehingga mereka malas belajar agama. Maka tugas para pendidik agama adalah mencontoh apa yang diajarkan Rasulullah SAW, yaitu menggunakan bahasa millennial untuk mengajak mereka memasuki jalan Islam, perlu strategi tepat dalam hal ini.

Selain merekonstruksi keimanan yang bersifat personal, kita juga perlu merekonstruksi keislaman umat yang bersifat lebih teknis operasional. Proses keislaman masyarakat milenial mesti dilakukan secara logis dan rasional. Mulai dari syahadat, salat, zakat, puasa dan haji, harus dipahami sebagai komitmen atas ketundukan dan kepatuhan pada perintah Allah, yang kaitannya tidak hanya *hablumminallah*, tetapi juga *hablumminannaas*. Tidak boleh beribadah yang sia-sia dan hanya terjebak pada ritual dan seremonial belaka, karena setiap ibadah dalam rukun Islam memiliki parameter yang harus dirujuk untuk mengukur efektifitas ibadah tersebut. Masyarakat milenial membutuhkan Islam yang substansial dan esensial yang bisa memenuhi rasa dahaga mereka dalam berspiritual.

Kehidupan yang semakin teknologis dan hedonis di jaman milenial ini sesungguhnya semakin menjauhkan manusia dari rasa damai untuk jiwa mereka sendiri. Maka muncullah

budaya *narsistik* dalam beragama, yang menjadi wujud dari kesepian spiritual mereka, yang itu justru berlawanan dengan nilai-nilai keislamannya.

Atau juga tren hoax Islami sebagai pelarian dari rasa tidak percaya diri dalam berkeyakinan, sehingga membutuhkan pengakuan secara membabi buta dari orang-orang yang dianggap terkenal. Juga menghindarkan diri dari penafsiran atas teks-teks agama yang terkesan diilmiah-ilmiahkan yang kemudian memunculkan sinisme terhadap kehebatan dan kemuliaan Islam.

Pada dasarnya strategi dalam pembelajaran Pendidikan Islam memiliki fungsi yaitu :

- a. Memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran, dimana materi pendidikan agama Islam bagi beberapa kalangan yang baru belajar agama merupakan hal yang sulit untuk dipahami dan diamalkan, namun penyampaian materi yang disertai dengan strategi yang tepat sasaran dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka apa yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik sesuai tujuannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW, bahwa ajaran agama Islam adalah mudah dan bukan untuk mempersulit.

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا  
وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ  
مِّنَ الدَّلْجَةِ

Artinya :

“*Sesungguhnya agama itu mudah, dan sekali-kali tidaklah seseorang memperberat agama melainkan akan dikalahkan, dan (dalam beramal) hendaklah pertengahan (yaitu tidak melebihi dan tidak mengurangi), bergembiralah kalian, serta mohonlah pertolongan (didalam ketaatan kepada Allah) dengan amal-amal kalian pada waktu kalian bersemangat dan giat*”.

- b. Bagi Pendidik, bahwa dengan banyaknya pendekatan dan strategi dalam Pendidikan Islam, dapat membantu memudahkan dalam memberikan pelayanan kepada objek didik.
- c. Bagi Objek didik, bahwa dengan banyaknya pendekatan dan strategi yang dilakukan dapat memudahkannya memahami apa yang disampaikan. Dalam Al Qur'an Allah Berfirman:

.d  
{مَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ}  
Artinya : “Barang siapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk Dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan”.(QS al A'raaf ayat 186)

## KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 perlu ada peningkatan yang signifikan dalam strategi pendidikan Islam, agar, kita mampu menciptakan manusia-manusia generasi penerus yang tangguh dan mampu berperan di Era Revolusi Industri 4.0 melalui strategi sebagai berikut

yaitu ***Merekonstruksi Keimanan di Era Digital dan Merekonstruksi KeIslaman di Zaman Milenial***. Demikian pembahasan ini semua bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mustofa, Agus, (2008), *Beragama Dengan Akal Sehat*, Surabaya : PADMA Press
- Mustofa, Agus, (2018), *Islam Digital*, Jakarta : PADMA Press
- Hasyim, Hafidz, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, <https://refleksibudi.wordpress.com/2008/10/08/ibn-khaldun-tentang-peradaban/>
- M. Nazir, (1988), *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono, (2005), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta
- F. Whitney, (1960), *The Element Of Research*, New York :Prentice-Hall, Inc
- Nugroho, Firman, (2016), *Pengaruh Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Motivasi Siswa*, Yogyakarta : Skripsi